BAB IV
SIMPULAN

Data untuk peneltian ini diambil dari dua belas buah lagu karya Back Number dalam album *Magic* sebagai sumber data. Berdasarkan analisis data terhadap 12 lagu Back Number dari album *Magic,* terdapat kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan data yang didapatkan dari 12 lagu tersebut ditemukan 83 data mengenai penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari 36 data gaya bahasa metafora, 8 data gaya bahasa simile, 5 data gaya bahasa personifikasi, 12 data gaya bahasa hiperbola, 2 data gaya bahasa litotes, 1 data gaya bahasa oksimoron, dan 19 data gaya bahasa ironi.

Gaya bahasa metafora menjadi gaya bahasa yang paling banyak digunakan karena penyair ingin menciptakan nuansa emosional yang lebih mendalam dengan membandingkan dua konsep karena kesamaan tertentu. Seperti membandingkan suatu keadaan dengan konsep abstrak sebagai lapisan luar untuk mengungkapkan konsep yang jauh lebih bermakna dari interpretasi literal. Gaya bahasa metafora ini penting untuk menyampaikan pesan yang kuat melalui perbandingan secara implisit.

Gaya bahasa ironi juga menjadi salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh penyair sebagai bentuk ungkapan sindiran halus, kritik sosial, serta bentuk kekecewaan atau emosi negatif lain. Pernyataan yang diungkapkan secara berlawanan dari maksud aslinya, membuat penyampaian pesan menjadi terkesan lebih tajam namun tetap halus, sehingga dapat memberi nuansa kompleks pada lirik.

Selain gaya bahasa metafora dan ironi, hiperbola juga banyak digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dengan gambaran tajam yang dilebih-lebihkan secara dramatis. Sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih menonjol, berkesan, dan mampu membangkitkan respon emosional yang kuat bagi pendengarnya.

Selain itu dari kedua belas lagu tersebut, ditemukan juga penggunaan diksi konotatif sebanyak 202 data, dan penggunaan diksi denotatif sebanyak 16 data. Penggunaan diksi konotatif mendominasi secara signifikan karena sebagian besar diksi yang awalnya memiliki makna literal mengalami pergeseran makna menjadi konotatif bila digunakan sebagai elemen pembentuk gaya bahasa karena diksi tersebut sudah memuat emosi atau perasaan untuk membentuk gaya bahasa. Sebagian besar diksi konotatif juga dipilih penyair karena makna simbolik, emosional, atau budaya yang melekat pada diksi tersebut.

Lalu penggunaan diksi denotatif yang terlampau sedikit terjadi karena banyaknya diksi denotatif yang sudah mengalami pergeseran makna menjadi konotatif. Meskipun begitu, sebagian besar diksi denotatif dipakai oleh penyair sebagai bentuk penekanan atau penjelas dari konteks tertentu. Walaupun jumlahnya terlampau sedikit, diksi denotatif tetap memiliki peran penting untuk memberikan kejelasan dan memastikan pesan yang ingin disampaikan tidak bias, terutama ketika dipadukan dengan gaya bahasa yang lebih kompleks.